

MASALAH YANG DIHADAPI ORANG TUA DALAM MERAWAT ANAK
AUTIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

SELVI UTAMI
NIM. 04269/2008

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015

PERSTUJUAN SKRIPSI

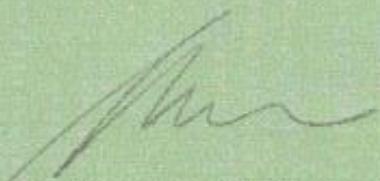
**MASALAH YANG DIHADAPI ORANGTUA DALAM MERAWAT ANAK AUTIS DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Nama : Selvi Utami
NIM/BP : 04269/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2015

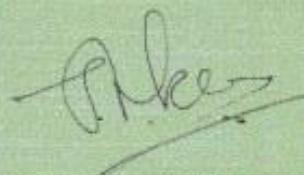
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Marjohan, M.Pd.,Kons
NIP.19560310 198103 1 004

Pembimbing II



Drs. Indra Ibrahim, M.Si.,Kons
NIP.19540603 198110 1 001

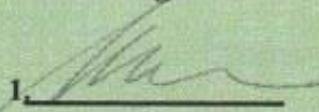
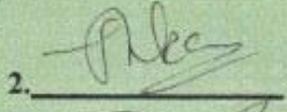
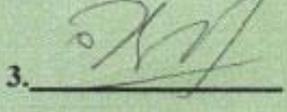
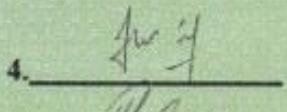
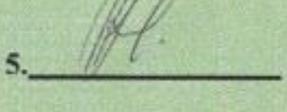
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Masalah Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Merawat Anak Autis Dan
Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling
Nama : Selvi Utami
Nim/BP : 04269/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Marjohan, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons	2. 
3. Anggota	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons	3. 
4. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd.M.Pd	4. 
5. Anggota	: Rezki Hariko, S.Pd, M.Pd., Kons	5. 

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal".
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasih dan kusayangi.

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan (Alm) Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembur kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibunda (Alm) Ayah bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan (Alm) Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,
Terima Kasih Ibu.... Terima Kasih Ayah...

My Brother's dan Sister

Untuk kakak-kakak dan adikku (One Tati, Ayang Il, Uda kembar Donal Dori, Aciak Iki, Igi eko, nang Izal dan nang nila) tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas

doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aq persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aq akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua...

My Little Angel

tak lupa untuk malaikat kecil (keponakanku tercinta) yang menjadi penyemangat, canda dan tawa kalian menjadi obat mujarab tatkala Incim Merasa capek menjalani rutinitas sehari-hari, Arkana Mata Purwaka (Raka), Lingga Mahardika Wicaksana (Lingga), Amalia Khaira (Aira) dan Zhifara Lethisya (Zezhe)..... I love you all....

My Best friend's

Buat sahabatku yang menemani di kala pagi, siang, sampai malam, yang ikut begadang menemaniku dalam menyelesaikan skripsi ini (Bunda Neni Edelweis and Encik Tuti), Sahabatku yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya demi membantuku dalam penyelesaian skripsiku ini (Rika Amalia, S, Pd), sahabat ku (Vega Zulkarnain), kakak sekaligus sahabat (kak cen), sahabat kecil (M. Daffa Alghfari), Majelis Guru/Therapis Di Sekolah Luar Biasa Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang (tempatku mengabdikan), Majelis Guru SDN 07 Air Camar (Bu Yul, Bu Emi, Bu Zahra, Bu Ema, Bu Fit, Bu Sil, Kak Siska, Pak Bus dan Pak Ben) terima kasih atas support dan motivasinya, serta untuk semua sahabat yang tak bisa disebutkan satu persatu.....

Dosen Pembimbing Skripsiku...

Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons, Ibu Indah Sukmawati, S. Pd., M. Pd., Bapak Dr. Afdal, M. Pd., Kons, Bapak Rezki Hariko, S. Pd., M. Pd., Kons selaku dosen pembimbing dan Penguji skripsi saya, terima kasih banyak pak..bu., saya sudah dibantu selama ini, sudah dimasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak dan ibu.

Terima kasih banyak pak..bu., bapak ibu adalah dosen favorit saya..

Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Bimbingan dan Konseling :

Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yg sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami semoga ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan kepada kami menjadi bermanfaat dikemudian hari dan semoga kami menjadi generasi yang mampu menjalani kehidupan secara efektif....

Teman2 angkatan 2008,2009 dan 2010/H :

Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya selama ini...

Serta semua pihak yg sudah membantu selama penyelesaian skripsi ini..

Indah Pada Waktunya

*Akhirnya aku sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
setelah sekian lama aku menantikannya
sesuatu yang tak pernah aku lupakan
dalam setiap sujud dan lantunan do'aku...
Ya Rabb...Dzat Yang maha Mengetahui
Aku percaya Engkau pasti telah merencanakan yang terbaik untukku
Semua yang telah ku jalani akan indah pada waktunya....
Kupersembahkan karyaku ini
Yang kutulis dengan tinta perjuangan
Untuk keluarga ku tercinta.....*

--Selvi Utami, S. Pd--



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan.



SELVI UTAMI

04269/2008

ABSTRAK

Judul : **Masalah Yang Dihadapi Orangtua Dalam Merawat Anak Autis Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling**
Peneliti : **Selvi Utami**
Dosen Pembimbing : **1. Dr. Marjohan, M.Pd.,Kons**
2. Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons

Masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik. Kondisi seperti itulah yang dialami oleh orangtua yang memiliki anak autis. Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di SLB Autisma Mutiara Bangsa ditemukan bahwa orangtua dari anak autis menghadapi banyak kendala dalam merawat anak yang mengalami autis, untuk itulah peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai masalah yang dihadapi oleh orangtua dalam merawat anak autis dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini berbentuk deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Sampel penelitian adalah orangtua yang memiliki anak autis yang berada di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang yang berjumlah 23 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang menggambarkan masalah yang dihadapi oleh orangtua dalam merawat anak autis, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari 60% orangtua merasa sedih ketika anak didiagnosa mengalami gangguan autisme sehingga kondisi tersebut berpengaruh terhadap kondisi orangtua yang mengalami stres dan kecemasan yang berlebih terhadap kondisi anak. Oleh sebab itu diharapkan layanan bimbingan dan konseling bisa membantu orangtua untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi khususnya berkaitan dengan merawat anak autis. Diharapkan konselor sebagai tenaga ahli bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul “ **Masalah Yang Dihadapi Orangtua Dalam Merawat Anak Autis Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling** ”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membantu mempermudah perizinan dalam melakukan penelitian.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membantu mempermudah perizinan dalam melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik dan sekaligus pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan saat penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian ini.
5. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd.,M.Pd., Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons, Bapak Rezki Hariko, S.Pd, M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang beserta staf yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian ini.
7. Ibu Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Khusus Autisma Mutiara Bangsa PratamaPadang yang telah membantu peneliti melakukan penelitian ini.
8. Guru beserta staf di Sekolah Luar Biasa (SLB) Khusus Autisma Mutiara Bangsa Pratamayang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Buralis S.Pd dan Bapak Rahmadi sebagai staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu membuat surat perizinan.
10. Kedua orangtua, dan saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
11. Orangtua dan wali murid dari “anak-anak istimewa” yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
12. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun pihak sekolah SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Asumsi	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II.KAJIAN TEORI	
A. Masalah	9
1. Pengertian Masalah	9
2. Penyebab Munculnya Masalah.....	10
3. Penggolongan Masalah	11
B. Autisme	12
1. Definisi Autisme	12
2. Penyebab Autisme.....	13
3. Karakteristik dan Kriteria Diagnostik	15

C. Jenis Masalah Dalam Merawat Anak Autis	18
1. Mengalami Stres	18
2. Menghadapi Perilaku Anak.....	19
3. Masalah Pendidikan	20
4. Masalah Kesehatan	20
5. Dukungan Sosial Keluarga	20
D. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	20
1. Layanan Konseling Individual	20
2. Layanan Konseling Kelompok.....	22
E. Kerangka Konseptual	24
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Subjek penelitian.....	26
C. Jenis dan Sumber Data.....	26
D. Definisi Operasional	26
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan.....	44
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
KEPUSTAKAAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penetapan Skor Masing-Masing Jawaban	29
Tabel 2: Kriteria Pengolahan Data.....	30
Tabel 3: Rasa Aman Pada Aspek Rasa Sedih	31
Tabel 4: Rasa Aman Pada Aspek Rasa Takut.....	32
Tabel 5: Rasa Aman Pada Aspek Rasa Cemas	33
Tabel 6: Rasa Aman Pada Aspek Rasa Malu.....	34
Tabel 7: Kompetensi Pada Aspek Merawat Anak	35
Tabel 8: Kompetensi Pada Aspek Mendidik Anak.....	35
Tabel 9: Aspirasi Pada Aspek Keinginan Supaya Anak Bisa Sembuh.....	36
Tabel 10: Aspirasi Pada Aspek Keinginan Supaya Anak Bisa mendapatkan Pendidikan Formal.....	37
Tabel 11: Aspirasi Pada Aspek Keinginan Supaya Anak Bisa Mandiri.....	37
Tabel 12: Semangat Pada Aspek Pesimis Akan Masa Depan Anak.....	38
Tabel 13: Semangat Pada Aspek Kurang Bergairah Dlam Membesarkan Anak	39
Tabel 14: Kesempatan Pada Aspek Kesempatan Untuk Belajar	40
Tabel 15: Kesempatan Pada Aspek Kesempatan Untuk Bekerja	40
Tabel 16: Kesempatan Pada Aspek Kesempatan Untuk Istirahat.....	41
Tabel 17. Rekapitulasi Masalah Yang Dihadapi Orangtua Dalam Merawat Anak Autis	42

GAMBAR

Kerangka Konseptual..... 24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-kisi Angket Penelitian	56
Lampiran 2: Angket Penelitian	59
Lampiran 3: Tabulasi Data Hasil Penelitian	61
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian Dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	62
Lampiran 5: Surat Izin Penelitian Dari Kantor Pendidikan Kota Padang	63
Lampiran 6: Surat Keterangan Dari Sekolah	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Semua orang tua menghendaki anak-anaknya lahir dengan profil ideal yang mereka bayangkan, tumbuh dan berkembang, sehat dan normal sebagaimana anak lainnya, memiliki kecerdasan, akhlak yang bagus, dapat bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain, serta diharapkan kelak dapat mandiri. Orang tua sering kali mengamati dan membandingkan kondisi anaknya dengan anak-anak lainnya. Ketika orang tua menyadari bahwa buah hatinya ternyata tidak sempurna atau tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini, banyak reaksi-reaksi emosional yang ditampilkan, kegembiraan yang dapat menjadi kekecewaan, begitu pula yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak yang didiagnosa menyandang autisme, seperti yang akhir-akhir ini banyak ditemui (Sundari, 2008).

Kehadiran anak autis menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan keluarga (Adriana S Ginanjar, 2008:9). Banyaknya hambatan yang dimiliki anak sehingga anak membutuhkan penanganan yang terbaik dan sesuai dengan kondisi individual anak, orangtua perlu mempersiapkan tenaga, pikiran dan biaya yang tidak sedikit serta penyesuaian diri dari anggota keluarga yang lain

Menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami autisme merupakan cobaan yang berat bagi orang tua (Peeter, 2004) menyadari bahwa anak mereka

mengalami gangguan autisme merupakan kenyataan yang harus diterima oleh orangtua dengan penuh keikhlasan, sehingga orangtua tetap menjalani kewajibannya untuk merawat serta mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang tanpa membedakan kondisi anak.

Sundari (2008) mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi oleh orangtua dalam merawat anak autis diantaranya dalam hal komunikasi dan interaksi, perawatan serta pemenuhan kebutuhan. Pada umumnya anak autis mengalami gangguan bicara, sehingga mereka tidak mampu untuk berkomunikasi seperti anak normal lainnya dengan demikian anak sulit untuk mengungkapkan keinginannya.

Merawat anak dengan gangguan autisme adalah ujian tersendiri bagi orangtua. Kondisi emosional serta anak yang tidak stabil membuat orangtua kewalahan menghadapi anak, kadang anak bisa berteriak, menangis ataupun tertawa sendiri tanpa ada alasan yang jelas. Selain itu orangtua juga harus waspada terhadap perilaku anak yang suka menyerang, menampar, ataupun menyakiti dirinya dan orang lain (Little & Clark, 2006). Selanjutnya orangtua juga memberikan perawatan yang ekstra kepada anak karena anak autis pada umumnya tidak mampu merawat diri sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain, dalam hal ini orangtua sangat berperan karena merupakan orang terdekat bagi anak.

Masalah lainnya yang harus dihadapi adalah dukungan sosial dari orang-orang disekitar terutama dukungan dari keluarga. Dukungan sosial adalah faktor yang sangat penting dalam merawat anak dengan kebutuhan

khusus, termasuk anak penyandang autisme (Bitsika & Scharpley,2003; Sikolos & Kems,2006) karena dapat berperan sebagai pendorong ibu dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

Menurut Ginanjar (2004) dukungan sosial adalah informasi yang diperoleh individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan dapat mengandalkan bantuan orang lain ketika membutuhkannya, dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat dan atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Gottlieb (1983) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan hidup, kekasih, keluarga, teman sekerja atau organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sarafino (1998) bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti suami atau isteri, keluarga, teman, rekan kerja, dokter dan organisasi kemasyarakatan yang di ikuti.

Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan orang tua menemukan jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapinya. Karena layanan bimbingan dan konseling salah satunya tujuannya adalah membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.

Prayitno dan Erman Amti (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri

dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya (Bimo Walgito,2004).

Prayitno dan Erman Amti (2004:105) mengemukakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel (2005:34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah pokok.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan pengembangan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi therapist di salah satu sekolah khusus autisme, yang menyelenggarakan program khusus bagi anak-anak penyandang autisme serta berdasarkan informasi yang di dapat dari orang tua dari siswa, diketahui bahwa dalam merawat anak dengan gangguan autisme banyak menimbulkan masalah, diantaranya tingkah laku anak yang berbeda dengan anak lainnya, kadang kala anak bisa kelihatan lebih tenang, namun dengan tiba-tiba ia bisa menunjukkan reaksi yang berbeda ia bisa berteriak, menangis tanpa ada sebab yang jelas, terutama apabila keinginannya tidak di penuhi.

Kondisi emosi sang anak juga tidak stabil kadang menangis, kadang berteriak-teriak bahkan bisa melampiaskan kemarahannya kepada orang terdekat. Tidak jarang orang tua menjadi sasaran pukulan, gigitan, bahkan tendangan yang berkekuatan tinggi dan yang lebih parahnya apabila si anak mengamuk yang sering disebut dengan istilah “tantrum” , dalam kondisi seperti ini si anak bisa menyakiti orang terdekatnya atau bahkan diri sendiri dengan cara membenturka kepala ke tembok atau memukul diri sendiri.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, maka peneliti ingin mengungkapkan *“Masalah yang dihadapi orang tua dalam merawat anak autisme dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling”*

B. Identifikasi Masalah

1. Sebagian orangtua merasa tidak aman memiliki anak autis.
2. Sebagian orangtua kurang memiliki kompetensi dalam merawat anak autis.
3. Sebagian orangtua kurang memiliki aspirasi terhadap anak autis.
4. Sebagian orangtua kurang semangat dalam merawat anak autis
5. Sebagian orangtua kurang menggunakan kesempatan selama merawat anak autis.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian pada masalah yang berkaitan dengan apa saja *“masalah yang dihadapi orangtua dalam merawat anak autis dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rasa aman yang dirasakan oleh orangtua dalam merawat anak autis.
2. Kompetensi yang dimiliki oleh orangtua dalam merawat anak autis.
3. Aspirasi dari orangtua terhadap anak autis.
4. Semangat yang dimiliki oleh orangtua selama merawat anak autis.
5. Kesmpatan yang digunakan oleh orangtua selama merawat anak autis.

E. Asumsi

Penelitian di dasari atas asumsi bahwa setiap orang tua menghadapi masalah yang berbeda-beda dalam merawat serta mendidik anak-anak, baik anak-anak yang berkebutuhan khusus maupun anak-anak normal.

F. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rasa aman yang dirasakan oleh orangtua selama merawat anak autis.
2. Mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh orangtua dalam merawat anak autis.
3. Mengetahui aspirasi dari orangtua terhadap anak autis.
4. Mengetahui semangat yang dimiliki oleh orangtua dalam merawat anak autis.
5. Mengetahui kesempatan yang digunakan oleh orangtua selama merawat anak autis.
6. Merumuskan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi orangtua dalam merawat anak autis.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah intelektual bagi mahasiswa program studi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling universitas negeri padang, berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh orangtua dalam merawat anak autis.

2. Manfaat praktis

a. Orangtua

Sebagai sumber masukan bagi orangtua agar siap menghadapi kendala yang ditemui dalam merawat anak dengan gangguan autisme.

b. Konselor

Sebagai bahan masukan bagi konselor untuk ikut serta memberikan layanan konseling bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, salah satunya keluarga yang di karuniai anak autis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masalah

1. Pengertian Masalah

Masalah dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan Darmanto (1997:428) adalah hal yang perlu dipecahkan, hal yang dianggap sebagai penghambat dan penghalang. Sedangkan Sudarsono (1997:138) dalam kamus konseling menyatakan masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

Masalah merupakan kesenjangan (*gap*) antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang terjadi atau antara apa yang diharapkan akan terjadi dengan apa yang menjadi kenyataan (A.Muri Yusuf, 2013:84). Winkel (1997:12) mengemukakan bahwa masalah adalah suatu yang menghambat, merintangi atau mempersulit seseorang yang mengalami untuk mencapai sesuatu. Ungkapan ini menunjukkan bahwa masalah itu merupakan suatu kondisi/faktor yang cenderung menghambat/merintangi seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah merupakan kondisi dimana seseorang mengalami suatu keadaan yang bisa menghambat dirinya untuk melakukan sesuatu. Masalah juga merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik.

Prayitno (2004) memberikan beberapa ciri masalah yaitu:1) suatu hal yang tidak disukai keberadaannya 2) menimbulkan/mendatangkan kesulitan

baik untuk sekarang maupun yang akan datang, 3) bagi orang yang telah menyadari adanya suatu masalah maka ia ingin segera menghilangkannya.

Prayitno (2004:17) mengemukakan ciri-ciri orang yang sedang mengalami masalah antara lain: a) memperlihatkan kemandirian yang terganggu, b) tidak mengenal diri dan lingkungan yang baik, c) tidak mampu mengambil keputusan sehingga pengarahan dirinya terlambat, d) tidak mampu mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta, e) biasanya orang tersebut berada dalam keadaan tertekan.

Dari pernyataan diatas maka disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami masalah menunjukkan ciri-ciri yaitu suatu keadaan yang tidak disukai keberadaannya, keadaan tersebut dapat mendatangkan kesulitan bagi dirinya, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang dan seseorang menyadari bahwa ia mengalami masalah maka ia ingin mengatasinya.

2. Penyebab munculnya masalah

Dalam kehidupannya, manusia tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan dan tantangan hidup yang harus dihadapi. Sukmadinata (2007:98) mengemukakan bahwa kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi dan apabila tidak bisa dipenuhi dapat muncul berbagai masalah. Demikian juga dengan tantangan adalah hal-hal yang harus dihadapi, dan diatasi, apabila salah menghadapi atau mengatasinya maka akan timbul masalah.

Prayitno (1998:13) mengemukakan bahwa penyebab permasalahan individu adalah (1) pancadaya (lima ranah/tataran dalam kehidupan), yaitu

ketaqwaan yang terputus, daya cipta yang lemah, daya rasa yang tumpul, daya karsa yang mandeg dan daya karya yang mandul), (2) likuladu (lima kekuatan yang ada pada diri individu) yaitu gizi yang rendah, pendidikan yang macet, sikap dan perlakuan yang menolak dan kasar, budaya yang terbelakang, kondisi insidental yang merugikan), (3) masidu (lima kondisi yang ada pada diri individu), yaitu rasa aman yang terancam, kompetensi yang menolak, aspirasi yang terkungkung, semangat yang layu, kesempatan yang terbangun).

Secara umum keadaan pancadaya, likuladu dan masidu yang tidak atau kurang menguntungkan akan menimbulkan permasalahan pada diri individu.

3. Penggolongan Masalah

Setiap manusia pasti memiliki masalah yang mungkin berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sekalipun demikian, masalah tersebut dapat dikelompokkan kedalam bidang dan kategori tertentu.

Sukmadinata (2007:110) mengelompokkan masalah menjadi tiga kelompok yaitu: 1) masalah keuangan, 2) masalah kondisi kehidupan, dan 3) masalah pekerjaan.

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi individu dapat dikelompokkan kedalam beberapa bidang diantaranya masalah dibidang keuangan, masalah dibidang kehidupan serta masalah dibidang pekerjaan.

B. Autisme

1. Defenisi Autisme

Istilah autisme berasal dari kata “*autos*” yang berarti diri sendiri, “*isme*” yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, ahli psikiater anak di *Jhon Hopkins University*. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, yang disebabkan oleh adanya kerusakan otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi perilaku, kemampuan sosialisasi, sensori dan belajar (Peters, 2004).

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan fungsi otak yang bersifat *pervasive*, dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat *pervasive (inco)* yaitu meliputi gangguan kognitif (kemampuan), bahasa, perilaku, komunikasi, dan gangguan interaksi sosial (Judarwanto, 2006).

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme adalah suatu gangguan susunan syaraf yang dialami oleh seseorang sehingga mengakibatkan gangguan pada kemampuan seseorang dalam bidang perilaku, bahasa, komunikasi dan kemampuan dalam bersosialisasi.

2. Penyebab Autisme

Saat ini belum ada penelitian- penelitian yang menemukan penyebab pasti dari autisme. Bertambahnya jumlah anak autis yang didiagnosa spektrum autistik dalam 15 tahun terakhir menunjukkan adanya faktor lingkungan yang berperan penting. Karena begitu kompleksnya gangguan tersebut maka para ahli menyimpulkan bahwa penyebabnya multifaktor yang saling berinteraksi.

Adriana S. Ginanjar (2008:30-32) memaparkan beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab adalah sebagai berikut:

a. Gangguan susuana saraf pusat

Ditemukan gangguan neuroanatomi (anatomi susunan saraf pusat) pada beberapa tempat didalam otak anak autisme. Banyak anak yang mengalami pengecilan pada otak kecilnya, terutama pada lobus VI-VII, yang seharusnya banyak terdapat serat *purkinje*, pada anak penyandang autisme jumlahnya sangat sedikit. Akibatnya produksi serotonin kurang, menyebabkan kacaunya peoses penyaluran informasi otak. Selain itu ditemukan kelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak sehingga emosi di dalam otak sehingga emosi pada anak penyandang autisme terganggu.

b. Peradangan dinding usus

Berdasarkan pemeriksaan endoskopi atau peneropongan usus pada sejumlah anak penyandang autisme, ditemukan adanya peradangan pada dinding usus anak, yang diduga disebabkan oleh virus campak. Itu

sebabnya banyak orang tua yang menolak anaknya yang di imunisasi MMR (*measles, mumps, rubella*), karena diduga kuat menjadi faktor penyebab autisme pada anak.

c. Faktor genetik

Ditemukan 20 gen yang terkait dengan autisme. Namun gejala autisme baru muncul jika terjadi kombinasi dari banyak gen. Beberapa penemuan menunjukkan adanya hubungan antara autisme dan faktor genetik, tetapi tidak dapat diartikan bahwa setiap kasus autisme pasti karena peranan faktor genetik. Keadaan berupa terjadinya sindroma genetika murni dan kurangnya gen C4B dapat menyebabkan autisme.

d. Keracunan logam berat

Berdasarkan tes laboratorium yang dilakukan pada rambut dan darah ditemukan kandungan logam berat dan beracun pada banyak anak penyandang autisme. Diduga kemampuan sekresi logam berat seperti *arsenic (As)*, *antimony (Sb)*, *kadmium (Cd)*, *air raksa (Hg)* dan *timbal (Pb)* merupakan racun otak yang sangat kuat. Data hasil tes ini diperkuat dengan banyaknya kesamaan gejala yang diterima anak penyandang autisme mirip dengan keracunan merkuri.

e. Faktor imunologis/autoimun/alergi

Beberapa bukti menyatakan bahwa inkompabilitas imunologi antara ibu dan embrio/janin dapat menyebabkan gangguan autisme. Limfosit beberapa anak autisme bereaksi dengan antibodi maternal yang meningkatkan kemungkinan bahwa jaringan neuroal

embrionik atau ekstra embrional mengalami kerusakan selama kehamilan. Banyak penyandang autisme tidak memiliki keteraturan sistem imun tubuh. Jika anak rentan mendapatkan serangan dari pengaruh lingkungan, seperti merkuri atau terpapar virus jenis lemah yang terdapat di dalam vaksin, sistem imun tubuhnya akan menyerang struktur molekul mirip antigen yang sebenarnya merupakan struktur molekular di dalam otak anak.

f. Faktor perinatal

Tingginya insiden berbagai komplikasi perinatal banyak terjadi pada anak-anak penyandang autisme. Walaupun tidak ada komplikasi yang dinyatakan secara langsung penyebabnya. Selama gestasi, perdarahan maternal setelah trimester pertama dan mekonium dalam cairan amnion lebih sering ditemukan pada anak penyandang autisme dibandingkan dengan populasi umum. Dalam periode neonatus anak penyandang autisme memiliki insidens yang tinggi terhadap gangguan pernafasan dan anemia neonatus. Beberapa bukti menyatakan tingginya insidensi pemakaian selama kehamilan oleh ibu dari anak penyandang autisme. (Danuatmaja, 2003), (Kaplan & Sadock, 1997).

3. Karakteristik dan Kriteria Diagnostik

Gejala autisme biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan (Saharso, 2004).

Anak autistik mempunyai masalah/gangguan dalam bidang:

1) Komunikasi:

- a. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- b. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tetapi kemudian sirna.
- c. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain.
- d. Senang meniru atau membeo (*echolalia*).
- e. Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.
- f. Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
- g. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

2) Interaksi sosial:

- a. Penyandang autisme lebih suka menyendiri.
- b. Tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan.
- c. Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
- d. Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

3) Gangguan sensoris:

- a. Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
- b. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
- c. Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.

d. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

4) Pola bermain:

a. Tidak bermain seperti pada anak-anak pada umumnya.

b. Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.

c. Tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya di putar-putar.

d. Senang akan benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda.

e. Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

5) Perilaku:

a. Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif).

b. Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata dengan pesawat tv, lari/berjalan bolak balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang.

c. Tidak suka perubahan.

d. Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.

6) Emosi:

a. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.

- b. *Temper tantrum* (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
- c. Kadang suka menyerang dan merusak.
- d. Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri.
- e. Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

C. Jenis Masalah Dalam Merawat Anak Autis

Dalam merawat anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang autisme, orang tua mengalami berbagai macam masalah, seperti dalam halmengajar dan berkomunikasi dengan anak sangat sulit karena anak bermasalah dalam bahasa dan mengekspresikan emosinya, harus selalu waspada dengan perilaku anak yang suka menyerang, perawatan yang ekstra karena anak penyandang autisme tidak mampu merawat dirinya sendiri, memenuhi semua kebutuhan anak penyandang autisme, kebutuhan akan sekolah, dan kesehatan anak. Kemudian orang tua harus menghadapi stigma dari masyarakat mengenai anak autis, selalu memperhatikan perkembangan anak serta kekhawatiran akan masa depan anak saat harus mengandalkan kemandiriannya.(Sundari,2006)

Adapun jenis masalah yang dihadapi oleh orang tua dalam merawat anak autis adalah sebagai berikut:

1. Mengalami stres

Bagi keluarga, anak autis merupakan beban tersendiri karena membutuhkan perhatian terus-menerus serta menguras tenaga. Situasi ini menimbulkan stres yang berkepanjangan dalam keluarga, perubahan amat

terasa dalam interaksi keluarga dan rencana jangka panjang (Adriana S Ginanjar,2008:10).

Setelah memperoleh diagnosa autistik, disatu sisi orangrtua merasa lega karena kebingungan yang dirasakan selama ini terjawab. Namun vonis ini menimbulkan kecemasan dan stres yang tinggi karena orangtua dihadapkan pada kenyataan bahwa anak tidak berkembang sesuai harapan. Abidin (1995) mengemukakan bahwa stres yang dialami oleh orangtua adalah stres yang disebabkan oleh karena merawat anak dengan gangguan perilaku atau karakteristik perilaku anak.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa stres yang dihadapi orangtua adalah stres dalam menghadapi tingkah laku anak.sehingga dapat berlanjut menjadi kecemasan dan apabila tidak segera ditangani akan menjadi parah dan bisa berdampak pada semua anggota keluarga.

2. Menghadapi perilaku Anak

Hiperaktivitas dan agresivitas merupakan tingkah laku yang sering muncul pada anak-anak autis (Adriana S.Ginanjar,2008:25). Sepanjang hari mereka berlarian, memanjat, berputar-putar, atau Mengobrak-abrik isi rumah tanpa kenal lelah. Walaupun sudah diperingatkan berkali-kali untuk duduk dengan tenang, mereka akan kembali melakukan hal yang sama. Ada anak-anak yang tampak tenang dan gembira selama dibiarkan melakukan kegiatan yang disukainya. Tetapi apabila dilarang atau disuruh melakukan sesuatu yang tidak disukainya, mulailah muncul

tingkah laku agresif. Dalam waktu singkat kegembiraan mereka bisa berubah menjadi tangisan dan amukan.

Terdapat 4 jenis tingkah laku anak penyandang autisme yang dianggap paling banyak menimbulkan masalah bagi orang tua yaitu hambatan dalam bertinteraksi, tingkah laku yang hiperaktif, mengamuk dan berteriak bila marah serta terpaku pada rutinitas kaku (Sundari, 2008).

3. Masalah pendidikan

Anak yang mengalami gangguan autisme pada awalnya tidak bisa langsung masuk ke sekolah formal, mereka mengikuti proses terapi yang hanya bisa dijumpai pada sekolah atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah sekolah khusus autisme. Proses terapi pada dasarnya membutuhkan biaya yang lebih karena anak mendapatkan pelayanan terapi yang bermanfaat terhadap perkembangan anak. Bentuk-bentuk terapi yang dapat dilakukan untuk anak autis adalah terapi wicara, terapi okupasi, terapi sensori integrasi, terapi remedial, dan terapi perilaku (Tri Gunadi, 2011:92)

4. Masalah kesehatan

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme perlu memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak karena tidak semua jenis makanan bisa langsung diberikan kepada anak. Tri Gunadi (2011:89) memaparkan pola makanan yang harus diterapkan adalah pola CFGF yakni (*casein free, gluten free*) atau bebas *casein* dan *gluten*. Makanan

yang mengandung casein adalah susu sapi dan olahannya. Adapun makanan yang mengandung gluten adalah makanan berbahan dasar terigu, seperti mie instan, roti, dan biskuit serta makanan yang banyak mengandung banyak gula, seperti permen, cokelat, dan es krim. Anak autis juga dilarang untuk mengosumsi MSG dan buah yang mengandung zat phenol yakni buah yang berubah warna setelah terkupas, misalnya apel dan pisang.

5. Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh orangtua dalam merawat dan mendidik anak. Penerimaan dari saudara kandung terhadap saudaranya yang mengalami gangguan autisme juga merupakan salah satu bagian dari dukungan sosial.

Menurut Ginanjar (2004) bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku dari pihak penerima. Smet (1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang terpenting berasal dari keluarga.

D. Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling

1. Layanan konseling individual

a. Deskripsi umum

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008:26) konseling individual/perorangan adalah pelayanan konseling yang

memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru BK/Konselor dalam pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Konseling ditujukan pada individu normal yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana siswa tidak dapat memilih dan menentukan memilih dan memutuskan sendiri, dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya bermasalah.

b. Tujuan

Tujuan dari layanan konseling individual secara umum adalah terentasnya masalah yang dialami oleh klien. Dengan layanan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan dan potensi klien dikembangkan (Prayitno:2004)

Dari deskripsi umum dan tujuan layanan konseling di atas maka dapat disimpulkan bahwa orangtua dari anak autis dapat menemui konselor dan memanfaatkan layanan konseling individual untuk menceritakan masalah yang dialami selama merawat anak dengan gangguan autisme sehingga orangtua dapat mengatasi masalah yang dialaminya tersebut.

2. Layanan Konseling Kelompok

a. Deskripsi Umum

Layanan konseling dapat dilaksanakan baik secara perorangan maupun kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika

kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Dalam layanan konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing kelompok.

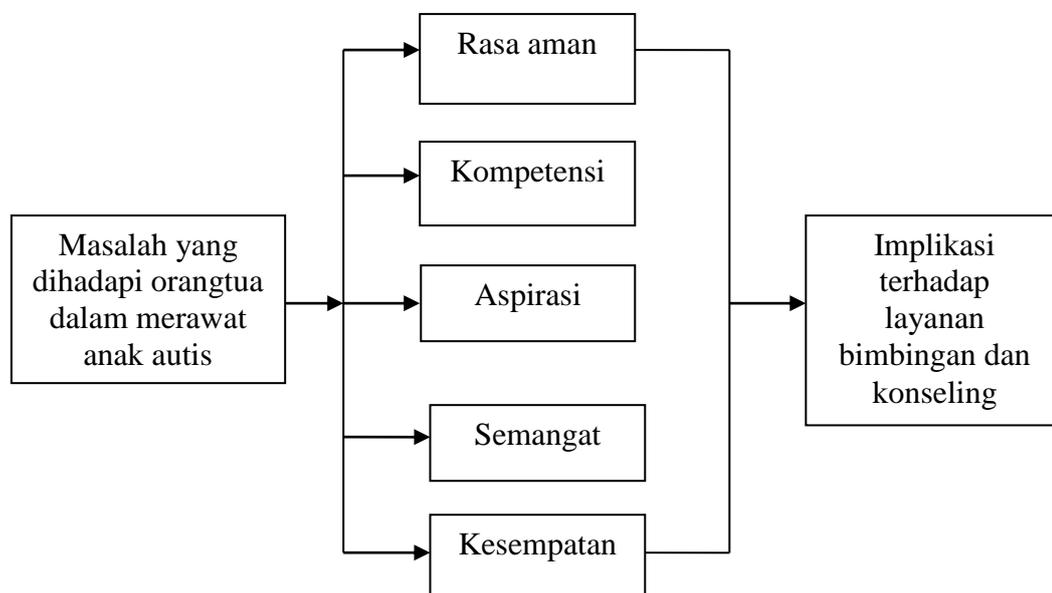
b. Tujuan

Prayitno mengungkapkan bahwa peserta layanan konseling kelompok memperoleh dua tujuan yaitu:

1. Terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi wawasan sikap terarah pada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi
2. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu lain peserta layanan konseling kelompok

Berdasarkan pernyataan diatas maka layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan oleh orangtua dari anak autis sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman dengan orangtua lainnya dalam hal merawat dan mendidik anak dengan gangguan autisme serta dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam merawat anak penyandang autisme.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 kerangka konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini akan mengungkapkan masalah yang dihadapi oleh orangtua dalam merawat anak autis dilihat dalam beberapa aspek yaitu rasa aman (meliputi rasa sedih, rasa takut, rasa cemas, rasa malu), kompetensi (meliputi merawat anak dan mendidik anak), aspirasi (meliputi keinginan supaya anak bisa sembuh, keinginan supaya anak mendapat pendidikan formal, keinginan supaya anak bisa mandiri), semangat (meliputi kurang bergairah dalam membesarkan anak dan pesimis akan masa depan anak) dan kesempatan (meliputi kesempatan belajar, kesempatan bekerja, kesempatan beristirahat) serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa masalah yang dihadapi orangtua dalam merawat anak autis di Sekolah Mutiara Bangsa Pratama Padang berada pada kategori yang cukup tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh ada beberapa saran yang diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, sebaiknya tidak terlalu larut dalam kesedihan dan kecemasan mengenai kondisi anak, tetapi mencarikan solusi yang tepat dalam penanganan anak autis.
2. Bagi orangtua, berikan anak perhatian dan kasih sayang sehingga anak mendapat dukungan dari kedua orangtua serta berusaha memenuhi kebutuhan anak.
3. Bagi orangtua, untuk tetap menyekolahkan anak baik pada pendidikan formal maupun non formal dan salurkan bakat yang dimiliki anak agar bidang yang diminatinya lebih terarah.
4. Bagi orangtua, tetap semangat dalam membesarkan anak dan tetap optimis pada masa depan anak.
5. Bagi orangtua, gunakan kesempatan yang ada untuk belajar, bekerja dan beristirahat selama merawat anak autis.

KEPUSTAKAAN

- AdrianaS. Ginanjar.2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat
- A. MuriYusuf.2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Depdiknas.2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.Jakarta: Gramedia
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dyah Puspita.2003. *Seputar Autisme Dan Permasalahannya*. Jakarta : Putera Kembara Foundation.
- Ginanjar. 2003. *Stres Keluarga Dengan Anak Autistik*..Jakarta: Dian Rakyat
- Handoyo . 2003. *Autisma: petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis, dan perilaku lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autis Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Judarwanto.2006.“Pencegahanautis pada anak”.Jakarta: Putera Kembara Foundatian
- McLEOD, J. (2010). *Pengantar Konseling (Teori dan Studi Kasus)*. Diterjemahkan oleh Anwar. Jakarta: Kencana
- Miftah. 2010. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stress Ibu Yang Memiliki Anak Autis”. Ilmu keperawatan FK UNAND
- Prayitno.2004 *.Layanan L.1- L.9*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta
- Sundari. 2008. *Manajemen Ibu Anak Autis*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tri Gunadi. 2011. *Merekapun Bisa Sukses*. Cetakan pertama. Jakarta: Penebar Swadaya Group.

Tulus Winarsunu. 2009. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Grafindo

_____. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winkel, WS dan Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Abadi